

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Hospitalisasi**

###### **a. Pengertian hospitalisasi**

Hospitalisasi merupakan suatu proses yang dikarenakan suatu alasan baik direncanakan maupun dalam keadaan darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal dirumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan demi kesehatannya sampai pemulangnya dari rumah sakit (Supartini, 2004). Hospitalisasi (rawat inap) pada pasien anak usia prasekolah dapat menyebabkan kecemasan dan harus segera ditangani (Nursalam, 2005).

###### **b. Penyebab hospitalisasi**

Supartini (2004) menjelaskan bahwa penyebab hospitalisasi adalah pasien mengalami sakit dan harus menjalani terapi serta perawatan di rumah sakit.

###### **c. Manfaat hospitalisasi**

Menurut Wong (2008) manfaat hospitalisasi yang utama adalah kesembuhan dari penyakit. Manfaat lainnya adalah:

###### **1) Peningkatan hubungan orang tua – anak**

Hospitalisasi menyediakan kesempatan bagi orang tua untuk belajar lebih jauh tentang pertumbuhan dan perkembangan anaknya. Ketika orang tua dibantu untuk

mengerti tentang anaknya yang sedang bereaksi terhadap kecemasan seperti penolakan, orang tua tidak hanya lebih lagi dalam mendukung anaknya selama hospitalisasi tetapi orang tua juga dapat mengoreksi dirinya sendiri tentang praktek pengasuhan anak yang telah dilakukannya selama ini.

2) Menyediakan kesempatan belajar

Sakit dan hospitalisasi menyediakan kesempatan yang baik untuk anak-anak dan anggota keluarga yang lain untuk belajar lebih mendalam mengenai anggota tubuhnya dan hal-hal lain (seperti penyakit) dan juga profesi kesehatan. Anak-anak mendapat kesempatan belajar menghadapi stressor dan belajar dalam melakukan coping terhadap stressor yang muncul selama hospitalisasi.

3) Peningkatan penguasaan diri

Kesuksesan dan kematangan coping yang didapatkan selama proses sakit dan hospitalisasi dapat memberikan kesempatan untuk meningkatkan penguasaan diri pada anak. Pada anak yang masih muda dapat melakukan pengujian terhadap fantasi dan ketakutan realitas. Mereka akan tahu bahwa pada kenyataannya mereka tidak ditinggalkan, dimutilasi, atau dihukum ketika mengalami hospitalisasi.

#### 4) Menyediakan lingkungan sosialisasi

Hospitalisasi akan membuat anak merasa sendiri, asosial dan kadang-kadang anak menjadi nakal. Anak-anak yang mungkin mengalami gangguan secara fisik atau mungkin merasa lain dari teman sebayanya mungkin akan menemukan kelompok sosial yang menerima mereka. Orang tua mungkin juga menemukan kelompok sosial yang baru pada diri orang lain yang mengalami permasalahan yang sama.

#### d. Dampak hospitalisasi bagi anak usia prasekolah

Perawatan anak usia prasekolah dirumah sakit dapat berdampak jangka pendek dan jangka panjang (Subardiah, 2009). Dampak jangka pendek berupa kecemasan, susah tidur, sering menangis, takut terhadap kehadiran tim kesehatan sehingga anak akan melakukan penolakan terhadap tindakan keperawatan yang diberikan kepada anak, maka itu semua dapat mengakibatkan anak tidak segera sembuh dan lebih lama tinggal di rumah sakit. Terkait pernyataan tersebut, penelitian menunjukkan bahwa hospitalisasi berdampak negatif terhadap tidur pada anak dan orang tua baik secara kualitas maupun kuantitas (AASM, 2008 cit Subardiah, 2009). Menurut Rocha dan Martins (2006) cit Subardiah (2009) menyebutkan bahwa hospitalisasi berpengaruh terhadap status nutrisi anak. Anak beresiko terhadap masalah nutrisi karena adanya ketidakseimbangan antara energi yang diperoleh dan yang

dibutuhkan, hal ini dapat meningkatkan kejadian infeksi dan memperburuk kondisi anak.

Dampak jangka panjang dari anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan akibat hospitalisasi adalah terhambatnya tumbuh kembang anak. Karena pada masa ini, anak sedang dalam masa *golden age* atau usia keemasan. Pada masa ini anak mengalami banyak perkembangan. Perkembangan ini dapat dicapai anak secara maksimal jika anak diberikan stimulus yang baik dari keluarga dan lingkungan sekitar. Perkembangan ini akan terhambat jika anak mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Keterlambatan perkembangan anak akibat kecemasan pada masa hospitalisasi diantaranya dapat menyebabkan anak usia prasekolah mempunyai kemampuan membaca buruk, kenakalan pada anak, trauma setelah mengalami hospitalisasi, menurunkan kemampuan intelektual dan sosial, dan menurunkan fungsi imun (Subardiah, 2009).

**e. Reaksi anak usia prasekolah akibat hospitalisasi**

Menurut Supartini (2004), reaksi anak usia prasekolah akibat hospitalisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Reaksi terhadap penyakit
  - a) Anak usia prasekolah merasa fenomena nyata yang tidak berhubungan sebagai penyebab penyakit.

- b) Cara berfikir magis menyebabkan mereka memandang penyakit sebagai suatu hukuman. Selain itu, anak usia prasekolah mengalami konflik psikoseksual dan takut terhadap mutilasi, menyebabkan anak terutama takut terhadap pengukuran suhu rektal dan kateterisasi urine.
- 2) Reaksi terhadap hospitalisasi
- a) Mekanisme pertahanan mereka adalah *regresi*. Mereka akan bereaksi terhadap perpisahan dengan *regresi* dan menolak untuk bekerja sama.
  - b) Merasa kehilangan kendali karena mereka mengalami kehilangan kekuatan mereka sendiri.
  - c) Takut terhadap cedera tubuh dan nyeri, mengarah kepada rasa takut terhadap mutilasi dan prosedur yang menyakitkan.
  - d) Menginterpretasikan hospitalisasi sebagai hukuman dan perpisahan dengan keluarga sebagai kehilangan kasih sayang.
  - e) Keterbatasan pengetahuan mengenai tubuh meningkatkan rasa takut yang khas, misalnya membuat jalur intravena dan prosedur pengambilan darah akan menyebabkan bagian dalam tubuhnya bocor.

### 3) Reaksi terhadap perpisahan

Perawatan anak di rumah sakit memaksakan anak untuk berpisah dari lingkungan yang dirasakannya aman, penuh kasih sayang, dan menyenangkan yaitu lingkungan rumah, permainan dan teman sepermainan. Reaksi terhadap perpisahan yang ditunjukkan anak usia prasekolah adalah dengan menolak makan, menangis secara perlahan, dan tidak kooperatif terhadap petugas kesehatan.

## 2. Kecemasan

### a. Pengertian Kecemasan

Cemas adalah perasaan yang tidak nyaman atau ketakutan yang tidak jelas dan gelisah disertai dengan respon otonom, sumber terkadang tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu, perasaan yang was-was untuk mengatasi bahaya (Nanda, 2006)

Kecemasan pada anak yaitu perasaan takut yang bersifat khayalan, yang tidak ada objeknya. Kecemasan ini muncul dari situasi-situasi yang dihayalkan, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik pelakuan orangtua, buku-buku bacaan/komik, radio, atau film (Yusuf, 2011).

**b. Kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.**

Kecemasan terhadap hospitalisasi yang terjadi pada anak usia prasekolah diakibatkan oleh perpisahan dari keluarga, lingkungan yang terasa asing dan imobilitas yang akan berpengaruh terhadap kontrol anak. Perilaku protes dan penolakan masih ditunjukkan walaupun proporsinya lebih sedikit dibanding pada *infant* dan *toddler*. Anak juga mengalami *regresi*, menarik diri, berfantasi dan cenderung *agresif* (Supartini,2004).

Tugas perawat untuk mengatasi masalah kecemasan yang dirasakan oleh pasien tersebut adalah dengan berbagai cara diantaranya dengan menggunakan terapi mewarnai gambar.

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan pada anak**

Menurut Hewen (1996) cit Nur fathanah (2012) faktor-faktor yang mempengaruhi respon kecemasan pada anak sakit yang dirawat di rumah sakit adalah:

1) Perpisahan dengan keluarga

Anak yang sedang menjalani hospitalisasi mengalami kecemasan perpisahan sehubungan dengan kondisi penyakit dan terapi yang mereka terima serta lingkungan yang dianggap asing. Anak menganggap bahwa hospitalisasi merupakan hukuman dan perpisahan dari keluarga sebagai rasa kehilangan cinta.

2) Tidak familiar atau asing dengan lingkungan rumah sakit.

Lingkungan rumah sakit merupakan lingkungan asing bagi anak, dimana mereka harus meninggalkan lingkungan keluarganya dan beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Anak harus berinteraksi dengan orang-orang asing yang belum pernah dijumpainya.

3) Ketidakmampuan / pembatasan melakukan aktifitas.

Kecemasan muncul ketika anak merasa tidak bisa melakukan aktifitas yang biasa mereka lakukan, sehingga anak merasa tidak dapat melakukan aktifitas apa-apa. Menurut Wong (2008), keterbatasan fisik dan hospitalisasi merupakan stresor yang besar bagi anak.

4) Tingginya tingkat ketergantungan pada orang lain

Sebagian besar anak ketika merasa sakit, setiap kebutuhannya selalu dipenuhi orang lain sehingga ketergantungan anak menjadi tinggi.

5) Kekhawatiran mengenai cedera tubuhnya

Kecemasan timbul karena tingkat perkembangan anak dimana pada saat ini anak banyak berfantasi. Misalnya ketika anak disuntik, anak akan membayangkan sebuah balon yang ditusuk oleh jarum yang kemudian pecah, hal ini yang menyebabkan kecemasan pada anak usia prasekolah.



## 2) Kecemasan Sedang

Tanda dan gejala kecemasan sedang yaitu :

- a) Respon fisiologi yaitu sering nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, mulut kering, anorexia, diare atau konstipasi.
- b) Respon kognitif yaitu lapang persepsi menyempit, tidak mampu menerima rangsang dari luar, berfokus pada apa yang menjadi perhatiannya, dan masih dapat melakukan sesuatu dengan arahan orang lain.
- c) Respon perilaku dan emosi yaitu gerakan tersentak atau meremas tangan, bicara banyak dan lebih cepat, insomnia, perasaan tidak aman, dan gelisah.

## 3) Kecemasan Berat

Tanda dan gejala kecemasan berat yaitu:

- a) Respon fisiologis yaitu nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, berkeringat dan sakit kepala, penglihatan kabur, dan ketegangan.
- b) Respon kognitif yaitu lapang persepsi sangat menyempit, pusat perhatiannya pada detail yang kecil (spesifik), tidak dapat berfikir tentang hal-hal lain dan tidak mampu menyelesaikan masalah.
- c) Respon perilaku dan emosi yaitu perasaan adanya ancaman meningkat, verbalisasi cepat, dan bloking.

#### 4) Panik

Tanda dan gejala panik yaitu:

- a) Respon fisiologis yaitu nafas pendek, nadi dan tekanan darah meningkat, aktifitas motorik meningkat, dan ketegangan.
- b) Respon kognitif yaitu lapang persepsi sangat sempit, kehilangan pemikiran yang rasional, tidak dapat melakukan apa-apa walaupun sudah diberi pengarahan atau tuntunan.
- c) Respon perilaku dan emosi yaitu perasaan adanya ancaman meningkat, tidak dapat mengendalikan diri, dan biasanya disertai dengan disorganisasi kepribadian.

### 3. Usia anak prasekolah

#### a. Pengertian Anak Usia Prasekolah

Anak adalah individu kecil dan bukan merupakan individu dewasa yang berukuran mini, akan tetapi individu yang memiliki cirinya sendiri baik fisik maupun mental (Maramis, 2004). Menurut UU Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, definisi anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang berada didalam kandungan. Berdasarkan karakteristik perkembangan, anak dibagi ke dalam beberapa periode yang salah satunya periode anak usia prasekolah (Kaplan, Sadock dan Grebb, 2010).

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun, ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita, dapat mengatur diri dalam buang air, dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (Yusuf, 2011).

**b. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia pra sekolah**

Menurut Yusuf (2011) Pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah meliputi:

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik menyangkut ukuran berat dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

2) Perkembangan intelektual

Menurut Yusuf (2011) , perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode *preoperational* , yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang

Anak usia prasekolah merupakan fase perkembangan individu sekitar 3-6 tahun. Ketika anak mulai memiliki kesadaran tentang dirinya sebagai pria atau wanita dapat mengantar diri dalam ruang air dan mengenal beberapa hal yang dianggap berbahaya (Yusuf, 2011).

#### b. Perkembangan dan pertumbuhan anak usia pra sekolah

Menurut Yusuf (2011) Perkembangan dan pertumbuhan anak usia prasekolah meliputi:

##### 1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh baik meningkatkan berat dan tinggi. mampu kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya dan eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orang tua. Perkembangan sistem saraf pusat memberikan kondisi pada anak untuk lebih dapat meningkatkan kemampuan dan penguasaan terhadap tubuhnya.

##### 2) Perkembangan intelektual

Menurut Yusuf (2011) perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode *pre-operational*, yaitu tahapan dimana anak belum mampu mengoperasikan mental secara logis. Yang ditandai dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang

diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangnya representasional, atau "*symbolic functional*", yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, *gesture*/bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai "*semiotic function*", kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/isyarat, benda, *gesture*, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata, atau peristiwa.

### 3) Perkembangan Emosional

Pada usia 4 tahun, anak sudah menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan aku (orang lain atau benda). Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya sesuai dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orangtuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyayanginya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap keras kepala/menentang, atau menyerah menjadi

penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu (Yusuf, 2011).

#### 4) Perkembangan Bahasa

Kosakata anak usia prasekolah terus meningkat secara cepat (Potter & perry, 2009). Pada usia 3 tahun anak mempunyai perbendaharaan kata lebih kurang 900 kata. Usia 4 tahun mempunyai perbendaharaan 1.500 kata atau lebih. Usia 5 tahun mempunyai perbendaharaan kata kira-kira 2.100 kata (Adriana, 2011).

#### 5) Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya.

Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- a) Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b) Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan.

#### **4. Bermain**

##### **a. Pengertian Bermain**

Bermain merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memperoleh kesenangan, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Iqeq, 2003). Supartini (2004) menjelaskan bahwa bermain sebagai aktifitas yang dapat dilakukan anak sebagai upaya stimulasi pertumbuhan dan perkembangannya dan bermain pada anak di rumah sakit menjadi media bagi anak untuk mengekspresikan perasaan, relaksasi dan distraksi dari perasaan yang tidak nyaman (Purwandari, 2009).

Usia anak prasekolah dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Kegiatan bermain adalah suatu keadaan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan.

##### **b. Fungsi Bermain**

Wong (2008) mengemukakan bahwa fungsi bermain yaitu:

###### **1) Perkembangan Sensori Motorik**

Memperbaiki keterampilan motorik kasar dan halus serta koordinasi tubuh, meningkatkan perkembangan semua indera, mendorong eksplorasi pada anak.

###### **2) Perkembangan Intelektual**

Memberikan sumber-sumber yang beranekaragam untuk pembelajaran, eksplorasi dan manipulasi bentuk, ukuran,

tekstur dan warna, pengalaman dengan angka, konsep abstrak, kesempatan untuk mempraktekkan dan memperluas ketrampilan berbahasa, memberikan kesempatan untuk melatih pengalaman masa lalu dalam upaya mengasimilasinya ke dalam persepsi dan hubungan baru, membantu anak memahami dunia dimana mereka hidup dan membedakan antara fantasi dan realita.

3) Perkembangan Sosialisasi dan Moral

Mengajarkan peran orang dewasa, mengembangkan ketrampilan sosial, mendorong interaksi dan perkembangan sikap yang positif terhadap orang lain, menguatkan pola perilaku yang telah disetujui oleh standar moral.

4) Kreativitas

Memberikan saluran ekspresif untuk ide dan minat yang kreatif, memungkinkan fantasi dan imajinasi, meningkatkan perkembangan bakat dan minat khusus pada anak.

5) Kesadaran Diri

Memudahkan perkembangan identitas diri, mendorong pengaturan perilaku sendiri, memungkinkan pengujian pada kemampuan sendiri (keahlian sendiri), memberikan perbandingan antara kemampuan sendiri dan kemampuan orang lain, memungkinkan kesempatan untuk belajar bagaimana perilaku sendiri dapat mempengaruhi orang lain.

6) Nilai Terapeutik

Memberikan pelepasan stress dan ketegangan, mendorong percobaan dan pengujian situasi yang menakutkan dengan cara yang aman, memudahkan komunikasi langsung dan tidak langsung tentang kebutuhan bermain anak dan ketakutan yang dia rasakan pada hospitalisasi.

**c. Fungsi Bermain di Rumah Sakit**

- 1) Memfasilitasi anak untuk beradaptasi dengan lingkungan yang asing.
- 2) Memberi kesempatan untuk membuat keputusan dan control.
- 3) Membantu mengurangi stress terhadap perpisahan.
- 4) Memberi kesempatan untuk mempelajari tentang bagian-bagian tubuh, fungsinya, dan penyakit.
- 5) Memperbaiki konsep-konsep yang salah tentang penggunaan dan tujuan peralatan serta prosedur medis.
- 6) Memberi peralihan (distraksi) dan relaksasi.
- 7) Memberi cara untuk mengurangi tekanan dan untuk mengeksplorasi perasaan.
- 8) Menganjurkan untuk berinteraksi dan mengembangkan sikap-sikap yang positif terhadap orang lain.
- 9) Memberi cara untuk mengekspresikan ide kreatif dan minat.
- 10) Memberi cara untuk mencapai tujuan terapeutik (Adriana, 2011).

**d. Faktor-faktor yang mempengaruhi aktifitas bermain**

Menurut (Iqeq, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi permainan anak antara lain :

1) Kesehatan

Anak-anak yang sehat mempunyai banyak energi untuk bermain dibandingkan dengan anak-anak yang kurang sehat, sehingga anak-anak yang sehat menghabiskan banyak waktu untuk bermain yang membutuhkan banyak energi.

2) Intelektual

Anak-anak yang cerdas lebih aktif dibandingkan dengan anak-anak yang kurang cerdas. Anak-anak yang cerdas lebih menyenangi permainan yang bersifat intelektual atau permainan yang banyak merangsang daya berpikir mereka. Misalnya, permainan drama, menonton film, atau membaca bacaan-bacaan yang bersifat intelektual.

3) Jenis kelamin anak

Semua alat permainan dapat digunakan oleh anak laki-laki atau perempuan untuk mengembangkan daya pikir, imajinasi, kreativitas dan kemampuan sosial anak. Akan tetapi ada pendapat lain yang menyakini bahwa permainan adalah salah satu alat untuk membantu anak mengenal identitas diri sehingga sebagian alat permainan anak perempuan tidak dianjurkan untuk digunakan oleh anak laki-laki. Hal ini dilatar

belakangi oleh alasan adanya tuntutan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dan hal ini dipelajari melalui media permainan.

4) Lingkungan yang mendukung

Fasilitas bermain tidak selalu harus yang dibeli di toko atau mainan jadi, tetapi lebih diutamakan yang dapat menstimulus imajinasi dan kreativitas anak, bahkan seringkali mainan tradisional yang dibuat sendiri dari atau berasal dari benda-benda disekitar kehidupan anak akan lebih merangsang anak untuk kreatif. Keyakinan keluarga tentang moral dan budaya juga mempengaruhi bagaimana anak dididik melalui permainan. Sementara lingkungan fisik sekitar rumah lebih banyak mempengaruhi ruang gerak anak untuk melakukan aktivitas fisik dan motorik.

5) Status sosial ekonomi

Anak yang dibesarkan di lingkungan keluarga yang status sosial ekonominya tinggi, lebih banyak tersedia alat permainan yang lengkap dibandingkan dengan anak yang dibesarkan di keluarga yang status sosial ekonominya rendah.

**5. Aktifitas bermain mewarnai gambar**

**a. Pengertian aktifitas bermain mewarnai gambar**

Menurut Supartini (2004) mewarnai berarti memberi warna dari kata dasar warna yang berarti corak atau rupa. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa mewarnai gambar merupakan kegiatan memberikan warna pada gambar atau tiruan barang yang dibuat dengan coretan pensil/pewarna pada kertas. Kegiatan ini bisa dilakukan dengan menggunakan satu tangan dan kegiatan ini dapat dilakukan diatas tempat tidur sehingga tidak akan mengganggu proses penyembuhan anak (Ameliora, 2011). Kegiatan mewarnai gambar termasuk kedalam aktifitas bermain *skill play* karena semakin sering anak mewarnai gambar, maka anak akan semakin terampil dalam melakukan kegiatan tersebut.

Perkembangan mewarnai gambar maju setapak demi setapak seperti perkembangan kemampuan-kemampuan yang lain. Hal ini berhubungan erat dengan perkembangan motorik, pengamatan, fantasi, pikiran dan kemauan.

#### **b. Manfaat terapi mewarnai**

Menurut Supartini (2004) manfaat terapi mewarnai adalah sebagai berikut:

##### **1) Mewarnai dapat melatih anak menggenggam pensil**

Bagi sebageian anak krayon adalah benda pertama yang digenggamnya sebelum mereka menggenggam pensil. Saat mewarnai dengan krayon itulah pertama kali anak belajar menggenggam dan mengontrol pensil di tangannya. Kemampuan tersebut yang nantinya akan membantunya dalam menulis saat si kecil menempuh pendidikan di sekolah.

2) Membantu mengenal perbedaan warna

Membiasakan anak untuk melakukan aktifitas mewarnai baik dengan krayon, pensil warna maupun spidol warna sejak dini dapat membantu mereka mengenal warna, sehingga mereka dapat membedakan antara warna yang satu dengan warna lainnya Hal ini juga dapat mempermudah mereka dalam mencampur dan memadukan warna. Kemampuan inilah yang akan membantu anak dalam berkreasi seiring dengan perkembangan usia mereka.

3) Mewarnai gambar dapat melatih kemampuan koordinasi antara mata dan tangan anak.

Pada kegiatan mewarnai gambar, anak memerlukan koordinasi yang baik antara tangan dan mata, mulai dari bagaimana cara yang tepat untuk menggenggam krayon, hingga memilih warna yang sesuai dengan kehendak anak.

4) Mewarnai mengembangkan kemampuan motorik

Aktifitas mewarnai merupakan aktifitas yang dapat meningkatkan kinerja otot tangan sekaligus mengembangkan kemampuan motorik anak. Kemampuan tersebut sangat penting dalam perkembangan aktifitasnya kelak, seperti dalam mengetik, mengangkat benda dan aktifitas lainnya dimana dibutuhkan kinerja otot lengan dan tangan dalam prosesnya.

5) Mewarnai meningkatkan konsentrasi

Aktifitas mewarnai dapat melatih konsentrasi anak untuk tetap fokus pada pekerjaan yang dilakukannya meskipun banyak aktifitas lain yang terjadi di sekelilingnya. Seseorang anak yang sedang menyelesaikan tugas mewarnainya akan fokus pada lembar gambar yang sedang diwarnainya, sehingga sekalipun disekelilingnya ribut dengan aktifitas anak-anak lain, ia akan tetap fokus menyelesaikan tugas mewarnainya. Kemampuan berkonsentrasi inilah yang kelak berguna bagi anak dalam menyelesaikan soal matematika atau pelajaran lainnya yang membutuhkan konsentrasi tinggi.

6) Mewarnai melatih anak mengenal garis batas bidang

Mengenal garis batas bidang gambar merupakan manfaat lain dari aktifitas mewarnai. Dimasa awal anak memulai aktifitas mewarnai, mereka tidak akan peduli dengan garis batas gambar dihadapannya, hal tersebut wajar-wajar saja karena mereka belum terbiasa akan garis bidang tersebut tetapi lama kelamaan anak akan bisa mengenal garis batas bidang tersebut. Membiasakan anak belajar mewarnai sejak kecil akan melatihnya lebih peka terhadap batasan garis sejak dini. Kemampuan inilah yang menjadi bekal mereka saat mereka mulai belajar menulis di buku tulis bergaris.

7) Mewarnai gambar dapat melatih anak membuat target

Proses mewarnai membutuhkan satu target yaitu berhasil mewarnai seluruh bidang gambar yang tersedia. Dengan melakukan aktifitas mewarnai sejak dini, anak akan belajar untuk menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Di sinilah akan terpupuk rasa tanggung jawab anak dengan pekerjaan yang diterimanya sekaligus memupuk kepercayaan diri anak bahwa ia dapat menyelesaikan tugas yang sedang diembannya. Sikap ini akan membantunya menyelesaikan tugas-tugasnya kelak dan juga melatihnya untuk tidak mudah menyerah dengan tantangan yang akan dihadapinya

8) Mewarnai dapat menjadi teknik relaksasi untuk anak yang sedang mengalami hospitalisasi.

Selama proses mewarnai anak akan mengekspresikan imajinasinya dalam goresan warna pada gambar sehingga untuk sementara waktu anak akan merasa rileks dan melupakan sejenak bahwa mereka sedang mengalami hospitalisasi.

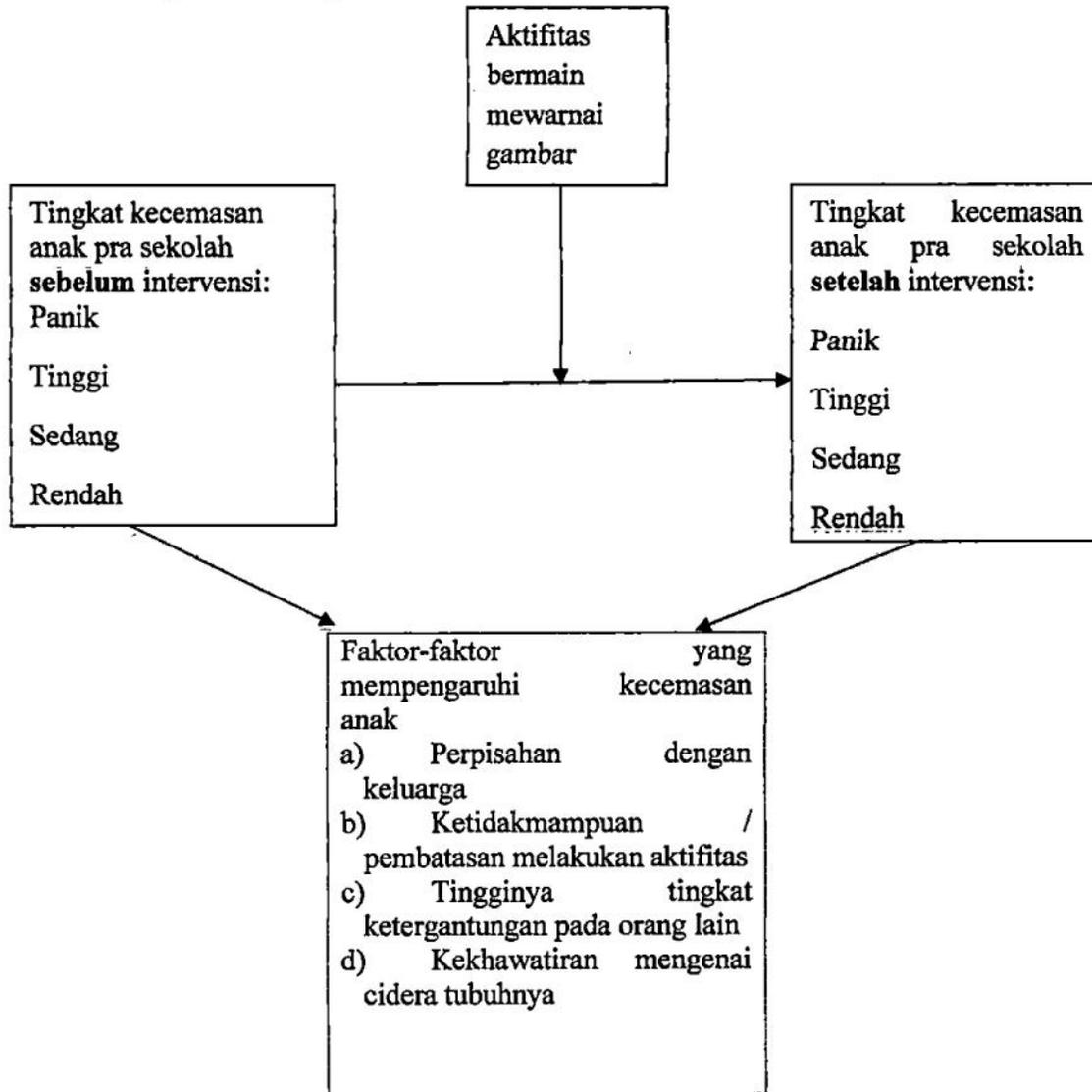
9) Melalui permainan mewarnai gambar, kita dapat mengetahui bagaimana perasaan anak saat ini.

Saat anak mewarnai gambar dengan warna yang terang, misalnya warna biru atau kuning berarti anak sedang dalam senang tetapi ketika anak mewarnai gambar dengan warna yang gelap contohnya hitam atau coklat tua, maka artinya anak

sedang dalam keadaan sakit atau cemas sehingga hal ini dapat menjadi gambaran mengenai perasaan anak saat itu.

- 10) Mewarnai gambar bisa dilakukan diatas tempat tidur rumah sakit dan anak juga bisa menggunakan satu tangannya untuk melakukan kegiatan ini sehingga mewarnai gambar tidak akan mengganggu proses penyembuhan pada anak.

## B. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Diteliti



: Tidak diteliti

**C. Hipotesis**

Ha : Aktifitas bermain mewarnai gambar dapat menurunkan tingkat kecemasan anak pra sekolah yang mengalami hospitalisasi di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta.